

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1. Persepsi Guru

2.1.1 Pengertian Persepsi

Ada beberapa pengertian persepsi menurut para ahli, yaitu: Persepsi menurut Pride dan Ferrel dalam Fadila dan Lestari (2013:45), persepsi adalah segala proses pemilihan, pengorganisasian dan penginterpretasian masukan informasi, sensasi yang diterima melalui penglihatan, perasaan, pendengaran, penciuman dan sentuhan untuk menghasilkan makna. Menurut Boyd, dkk dalam Fadila dan Lestari (2013:45), persepsi (*perception*) adalah proses dengan apa seseorang memilih, mengatur dan menginterpretasikan informasi. Sedangkan menurut Kotler (2013:179), persepsi adalah dimana kita memilih, mengatur, dan menerjemahkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti.

Sedangkan menurut Rakhmat (2011:50) yang menyatakan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan dan menafsirkan informasi. Pendapat ini relevan dengan penelitian Elistiawati (2011:10) yang menyatakan bahwa persepsi adalah tanggapan setelah terjadi proses pengalaman terhadap suatu obyek yang dilakukan individu sehingga menimbulkan interpretasi tentang obyek atau peristiwa, kemudian memberikan reaksi dengan menunjukkan tingkah laku terhadap obyek

atau peristiwa. Hal ini membuat persepsi sangat dipengaruhi oleh objek atau peristiwa yang terjadi terhadap individu dan ditafsirkan.

Sehingga menurut Slameto (2015:102) yang menyatakan persepsi adalah “proses yang menyangkut masuknya informasi ke dalam otak manusia”. Didukung oleh pendapat Setiadi dkk (2014:33) mengungkapkan bahwa persepsi terdiri atas: “1) *persepsi sensoris*, yaitu persepsi yang terjadi tanpa menggunakan indera manusia, 2) *persepsi telepati*, yaitu kemampuan pengetahuan kegiatan mental individu lain, dan 3) *persepsi clairvoyance*, yaitu kemampuan melihat kejadian di tempat lain, jauh dari tempat orang yang bersangkutan”. Sehingga persepsi merupakan pusat masuknya informasi ke dalam otak manusia dapat melalui dari berbagai kemampuan yang ada.

Dapat disimpulkan dari pengertian persepsi diatas bahwa persepsi merupakan proses dalam memaknai sesuatu yang diterima melalui kelima indra supaya setiap individu dapat memilih, mengatur dan menerjemahkan suatu informasi. Persepsi atau pendapat setiap orang terhadap suatu hal berbeda-beda dikarenakan setiap orang memiliki ciri khas mereka tersendiri yang sesuai dengan penilaian dan kepribadian seseorang dalam melihat sesuatu.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Dalam pembentukan persepsi menurut (Walgito, 2010:101) terdapat faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan persepsi yakni : 1) Stimulus yang dipersepsi, 2) Alat indera dan pusat susunan saraf-saraf serta pusat susunan saraf, yang merupakan saraf fisiologis, dan 3) Perhatian, yang merupakan saraf psikologis. Pendapat ini relevan dengan penelitian Leonokto (2016) menyatakan

bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ialah : 1) objek yang dipersepsi, 2) alat indera, saraf dan susunan saraf dan 3) perhatian. Sehingga jelas terlihat bahwa ada 3 faktor yang akan berpengaruh bagi seseorang yakni objek, alat indera dan perhatian.

Sedangkan menurut Rakhmat (2011:50-60) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi yakni : (a) Perhatian. Perhatian terjadi bila seseorang mengosentrasikan diri pada salah satu alat indera kita dan menyampingkan masukan-masukan melalui alat indera lainnya. (b) Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi. Faktor yang menentukan persepsi ditentukan oleh faktor fungsional yaitu berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang merupakan personal. (c) Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi. Faktor struktural yaitu berasal dari sifat stimulasi fisik dan efek-efek yang ditimbulkan pada sistem saraf individu.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Irham & Wiyani (2013:30) menyatakan bahwa beberapa syarat yang harus terpenuhi dalam persepsi yang baik ialah: (a) Stimulus yang diinderakan cukup besar, (b) Alat indera yang digunakan dalam kondisi baik dan sehat, dan (c) Perhatian manusia terhadap stimulus yang diberikan.

Sedangkan menurut Kulsum & Jauhar (2014:100) menyatakan faktor yang mempengaruhi persepsi yakni ada faktor internal dan faktor lingkungan. Faktor internal yaitu apa yang ada dalam diri individu seperti alat indera, termasuk saraf dan pusat susunan saraf, serta perhatian sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan seperti objek yang akan dipersepsikan. Pendapat

tersebut sejalan dengan Tarmiji (2016:45) menyatakan bahwa beberapa faktor yang berperan yaitu : objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indra, saraf, serta pusat susunan saraf yang merupakan saraf fisiologis. Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah 1) obyek yang dipersepsikan, 2) alat indera, dan 3) perhatian.

2.1.3 Indikator Persepsi

Adapun menurut Walgito (2010:54-55), persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut: (a) Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Rangsangan atau objek tertentu yang diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. (b) Pengertian dan pemahaman. Setelah terjadi gambaran atau kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. (c) Penilaian atau evaluasi. Setelah terbentuk pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian dari individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Sedangkan menurut Robbin (2003: 124-130), indikator-indikator persepsi ada dua macam, yaitu : (a) Penerimaan. Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk

menangkap rangsang dari luar. (b) Evaluasi Rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan. Berdasarkan dua pendapat tersebut, yaitu Robbin dan Walgito, ternyata indikator persepsi dapat disajikan sebagai berikut : Menurut Robbin : Penerimaan / penyerapan dan Evaluasi. Sedangkan menurut Bimo Walgito : Menyerap, Mengerti / memahami dan Menilai / evaluasi.

Setelah membandingkan kedua pendapat tersebut, peneliti sependapat at dengan Bimo Walgito bahwa indikator persepsi ada tiga butir, yaitu menyerap, mengerti dan menilai (evaluasi). Alasan peneliti menggunakan pendapat Walgito yaitu lebih lengkap dan memadai pendapat dari Robbin. Selanjutnya indikator - indikator persepsi tersebut sangat berguna untuk pengembangan instrument persepsi terhadap dampak pembelajaran secara daring dimasa pandemic *covid-19*.

2.1.4 Pengertian Guru

Di dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Hal ini senada dengan pendapat Imran (2010:23) menyatakan bahwa guru adalah profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang profesional dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan.

Berbeda menurut Damayanti (2014:28) yang menyatakan guru merupakan orang yang perkataan dan perbuatannya dipatuhi dan dianut itu sudah sepantasnya memiliki karakter sempurna dalam menjalani aktivitasnya. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuswati (2009:14) yang menyatakan bahwa guru merupakan orang yang memiliki kemampuan dalam merancang program pembelajaran serta mampu menata atau mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan pendidikan. Sehingga guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembelajaran.

2.1.5 Tugas dan Peran Guru

Guru sebagai pekerjaan pr ofesi, secara holistic adalah berada pada tingkatan tertinggi dalam system pendidikan nasional. Karena guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat. Adapun tugas guru sangat banyak baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah. Roestiyah N.K. menginventarisir tugas guru secara garis besar yaitu mewariskan kebudayaan dalam bentuk kecakapan, kepandaian dan pengalaman empiric kepada muridnya, membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan nilai dasar negara, mengantarkan anak didik menjadi warganegara yang baik, mengfusikan

diri sebagai media dan perantara pembelajaran bagi anak didik, mengarahkan dan membimbing anak sehingga memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak dan bersikap, mengfusikan diri sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat lingkungan, baik sekolah negeri maupun swasta, harus mampu mengawal dan menegakkan disiplin baik untuk dirinya, maupun murid dan orang lain, mengfusikan diri sebagai administrator dan sekaligus manajer yang disenangi, melakukan tugasnya dengan sempurna sebagai amanat profesi, guru diberi tanggung jawab paling besar dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kurikulum serta evaluasi keberhasilannya, membimbing anak untuk belajar memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi muridnya dan guru harus dapat merangsang anak didik untuk memiliki semangat yang tinggi dan gairah yang kuat dalam membentuk kelompok studi, mengembangkan kegiatan ekstra kulikuler dalam rangka memperkaya pengalaman. Dari penegasan Roestiyah N.K (dalam Sagala, 2009:12) tersebut dapat ditegaskan bahwa guru bertanggung jawab mencari cara untuk mencerdaskan kehidupan anak didik dalam arti sempit dan bangsa dalam arti luas.

Menurut Sagala, (2009:12) dalam melaksanakan tugasnya guru bukanlah sebatas kata-kata, akan tetapi juga dalam bentuk perilaku, tindakan dan contoh-contoh. Pengalaman menurut Anwar dan Sagala menunjukkan sikap dan tingkah laku jauh lebih efektif disbanding dengan perkataan yang tidak dibarengi dengan amal nyata.

Menurut Hanafiah dan Suhana, (2009:108) guru dalam melaksanakan perannya, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, administrator, harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran (*awarreness*),

keyakinan (*belief*), kedisiplinan, (*discipline*) dan tanggung jawab (*responsibility*) secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa optimal, baik fisik maupun psikis.

Guru sebagai pemegang otonomi kelas atau pelaku reformasi kelas (*classroom reform*) dapat melaksanakan peranannya sebagai berikut, pertama guru sebagai pendidik, peranan guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang lebih dalam dan luas di dunia dan akherat, baik yang bersifat intelektual, moral, emosional, kinestetikal, dan estetika. Ada sebuah asumsi yang menyatakan, dengan ilmu hidup menjadi mudah dengan seni hidup menjadi indah, dengan agama hidup menjadi terarah. Kedua guru sebagai pengajar, sehubungan dengan peran guru sebagai pengajar, berikut disajikan beberapa gaya mengajar yaitu, gaya mengajar klasik peran guru di sini sangat dominan dalam menyampaikan bahan pelajaran dan peserta didik menerimanya, kemudian gaya mengajar teknologis guru disini juga berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran peserta didik. Gaya mengajar personalisasi guru berperan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik, mengingat guru sebagai pribadi profesional yang menguasai keahlian dalam psikologi dan metodologi. Menurut Hanafiah dan Suhana, (2009:108) gaya mengajar interaksional guru berperan dalam menciptakan iklim saling ketergantungan dalam proses pembelajaran sehingga dapat memfasilitasi terjadinya dialog interaktif antar peserta didik dalam upaya menciptakan gagasan-gagasan baru yang penuh arti bagi kehidupan.

Menurut Hanafiah dan Suhana, (2009:108) peran guru selanjutnya adalah guru sebagai pemimpin, guru sebagai pemimpin di kelasnya harus mampu menciptakan atmosfer kelas yang ilmiah, agamis, dan menyenangkan. Hal ini

sebagaimana dikatakan Riawan Amin dalam bukunya *the CelestialManagemen*, meskipun dalam hal ini dimodifikasi oleh penulis sebagai berikut, guru harus membangun kelas sebagai *a place of worship* yaitu kelas sebagai tempat untuk membangun ibadah kemudian guru harus membangun kelas sebagai *a place of wealth* yaitu tempat untuk membangun kesejahteraan lahir dan batin sehingga kelas menjadi tempat untuk berbagi dan menyejukkan hati sevara inovatif. Guru harus dapat membangun kelas sebagai *a place of warfare* yaitu menjadikan kelas sebagai tempat untuk memajukan peserta didik sebagai militant sejati dalam belajar sehingga dapat melahirkan lulusan unggulan yang mampu bersanding dan bersaing dalam kehidupannya.

Menurut Hanafiah dan Suhana, (2009:108) peran guru keempat adalah guru sebagai supervisor, guru dalam menjalankan tugasnya merupakan sosok pribadi yang professional, yang siap berkooperatif untuk membantu mitra kerjanya dalam meningkatkan kompetensinya, baik dalam wadah kelompok kerja guru, bagi guru sekolah dasar, maupun dalam wadah musyawarah guru mata pelajaran bagi guru-guru sekolah lanjutan dan sekolah lanjutan tingkat atas. Guru sebagai administrator, peran guru disini bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan menentukan tindak lanjut kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas.

2.2 Pembelajaran dan Pembelajaran Daring

2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Pembelajaran yaitu membelajarkan siswa menggunakan asas

pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu keberhasilan pendidikan. Dimana pembelajaran itu merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sudjana dalam Rusman (2017:85), mengemukakan bahwa Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan. Dari proses pembelajaran siswa memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya dan tindak mengajar yaitu membelajarkan siswa. Menurut Warsita (2008:85) pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran menurut Hamalik (2003:30) mengemukakan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur manusia, materil, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pengertian menurut para ahli mengenai pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis dalam konteks belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.2.2 Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri Pembelajaran Menurut Eggan K, (2009:97) menjelaskan bahwa ada Lima ciri pembelajaran yang efektif, yaitu : 1. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungan melalui mengobservasi, membandingkan menemukan

kesamaan – kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan – kesamaan yang ditentukan. 2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran 3. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian 4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi. 5. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir

2.2.3 Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan tantangan baru untuk guru. Dimana pembelajaran merupakan pembelajaran yang memanfaatkan akses internet. Pembelajaran daring menurut Astini (2020:15) sistem pembelajaran melalui media internet atau media jaringan komputer yang bisa diakses kapanpun dan dimanapun guna menyampaikan bahan ajar ke siswa. Sehingga pembelajaran daring lebih fleksibel dan diharapkan dapat mengembangkan potensi siswa.

Pembelajaran daring dapat dilakukan dalam berbagai media. Menurut Abidah dkk, (2020:39) bahwa media yang bisa digunakan yakni Smart Classes, Quipper, Google Indonesia, Sekolahmu, Zenius, and Microsoft yang mudah diakses dan gratis oleh siswa maupun guru. Selain itu pembelajaran daring juga bisa dilakukan dengan beberapa akses seperti whatsapp group, classroom, zoom, dan juga media sosial seperti facebook, twitter, youtube, dan instagram.

Inovasi pembelajaran ini sangatlah bermanfaat bagi pengembangan potensi siswa. Pembelajaran daring dirancang dengan pemberian tugas-tugas yang disiapkan melalui sumber online dengan skenario yang diarahkan pada eksplorasi

keaktivitas dan inovasi siswa Nabela & Effendi (2020:718). Hal itu menunjukkan betapa pentingnya pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas siswa. Sesuai Nada, Utaminingsih, Ardianti (2018:217) dengan dengan siswa kreatif maka siswa memiliki banyak cara dalam menyelesaikan persoalan dengan berbagai persepsi dan konsep yang berbeda.

Pembelajaran Daring Pandemic *COVID-19* memberikan pengaruh besar dalam semua aspek, termasuk aspek pendidikan. Di Indonesia sendiri pemerintah telah meliburkan kegiatan pembelajaran langsung di sekolah dan diganti dengan sistem daring/online. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kuntarto, E (2017: 101) bahwa Istilah model pembelajaran daring atau *Online Learning Models* (OLM), pada awalnya digunakan untuk menggambarkan sistem belajar yang memanfaatkan teknologi internet berbasis komputer (Computer-Based Learning/CBL). Dalam pengembangan selanjutnya, peran komputer akan tergantikan dengan telepon seluler atau gawai.

Banyak sekolah-sekolah di Indonesia ini baik di daerah provinsi Jambi pun telah menerapkan pembelajaran daring. Pembelajaran daring ini memanfaatkan teknologi seperti smartphone dan laptop yang dapat menunjang pembelajaran misalnya seperti Whatsapp, Google Meet, Google Form, Zoom, Flipgrid, Classroom, Sistem akademik dan sebagainya. Hal tersebut berlaku bagi siswa maupun mahasiswa yang telah diperbolehkan menggunakan smartphone seperti sekolah menengah pertama, sekolah menengah akhir, dan mahasiswa. Namun bagi siswa sekolah dasar tidak memanfaatkan hal tersebut karena selain belum cukup usia yang tentunya akan menyulitkan mereka, di desa masih banyak yang belum memiliki hp/smartphone. Menurut Thorne, 2003; Bersin, 2004 (Kuntarto,

E, 2017: 100) bahwa “Pendekatan konvensional telah banyak ditinggalkan dan beralih ke pembelajaran berbasis komputer atau yang biasa dikenal dengan pembelajaran daring”.

2.2.4 Jenis-jenis Pembelajaran Daring

Pertanyaan ini memungkinkan jawaban yang luas. Apakah maksudnya bertanya tentang jenis-jenis pembelajaran online atau apa saja *Platform-Platform* pembelajaran daring. Jika menanyakan jenis-jenis pembelajaran daring, akan bervariasi tergantung dari pembagiannya. Menurut Fordham University, ada 3 jenis pembelajaran daring berdasarkan interaksi waktu siswa : (a) Asynchronous Online Courses (komunikasi online tak langsung): siswa tidak harus belajar secara *real-time* (live). Konten dan tugas sudah diberikan dalam jangka waktu tertentu dan siswa dapat menyesuaikan kapan saja. Biasanya interaksi dilakukan melalui Q&A, discussion board, multiple bookmark, dan sebagainya. Tipe seperti ini cocok untuk siswa yang tidak memiliki keleluasaan waktu atau sibuk. (b) Synchronous Online Courses (komunikasi online secara langsung): siswa harus mengikuti kelas secara langsung dan dapat berinteraksi di saat yang bersamaan. Tipe seperti ini memungkinkan student dari manapun dapat berpartisipasi di saat yang bersamaan. Seperti zoom. (c) Hybrid Courses / blended learning (campuran lingkungan belajar): Ini merupakan kombinasi kedua tipe di atas. *Student* dapat memilih mengikuti kelas *real-time* (langsung) dan juga *recorded courses*. Menurut Bershin (dalam penelitian Noor Indra A, 2010:123) campuran metode atau mengintegrasikan atau menggabungkan program belajar dalam format yang berbeda untuk mencapai tujuan yang umum.

Seperti mengungkapkan perpaduan komposisi metode online learning dan tatap muka.

Kehadiran *covid-19* menunjukkan ketidaksiapan sistem pendidikan di Indonesia baik di tingkat sekolah maupun universitas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran daring. Padahal, dengan dukungan infrastruktur digital yang baik, pembelajaran daring dapat mendistribusikan materi pembelajaran yang berkualitas kepada siswa dari berbagai daerah di Indonesia, tanpa harus bergantung pada kehadiran universitas papan atas. Siswa dengan keterbatasan fisik dan mental yang menyebabkan mereka harus tinggal di rumah, juga akan memperoleh layanan pendidikan yang layak seperti siswa lainnya.

2.2.5 Ciri-Ciri Pembelajaran Daring atau Pembelajaran Online

Adapun yang menjadi ciri-ciri dari pembelajaran online menurut Flinders University adalah sebagai berikut (Riyana, 2013):

1. Pembelajaran Individu

Pada pembelajaran online pengalaman belajar itu tercipta dari peserta didik sendiri. Pembelajaran online melatih anak didik untuk mandiri, karena semua kegiatan pembelajaran dilakukan secara sendiri. Pembelajaran online juga memiliki kelebihan sendiri yang tidak dimiliki oleh sistem pembelajaran konvensional dan manual, yaitu pada sistem pembelajaran online peserta didik dapat menciptakan suasana pembelajaran sesuai dengan keinginan

mereka sendiri, hal tersebut tentu membuatnya lebih paraktis, dari pada sistem pembelajaran konvensional harus memakai seragam untuk siap-siap berangkat ke sekolah dan lain sebagainya.

2. Terstruktur dan Sistematis

Tidak jauh berbeda dengan sistem belajar mengajar secara konvensional, sistem belajar mengajar secara daring juga dilaksanakan dengan terstruktur dan sistematis. Guru sebelum mengajar online sudah lebih dulu mempersiapkan segala sesuatunya yang dibutuhkan selama proses pembelajaran berlangsung, seperti materi pelajaran dan referensi dalam belajar. Kegiatan tersebut dilakukan oleh guru secara terstruktur.

3. Mengutamakan Kekreatifan Anak Didik

Kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik akibat adanya respon aktif dari para peserta didik. Cara yang dapat dilakukan untuk membuat para siswa menjadi semakin aktif dalam pembelajaran online adalah melalui kecanggihan teknologi. Teknologi dipercaya dapat mengaktifkan para peserta didik karena mempunyai berbagai macam keunggulan yang menarik.

4. Keterhubungan

Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran online dilakukan secara mandiri. Hal tersebut ternyata tak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran online juga saling terhubung dengan yang satu dan yang lainnya. Dalam pembelajaran online juga sama halnya dengan pembelajaran konvensional bahwa dalam suatu aktivitas pembelajaran terdapat hubungan antar guru dengan murid serta murid

dengan teman sebayanya, dalam sistem pembelajaran online hal tersebut juga tetap terjadi, akan tetapi dilaksanakan tanpa harus saling bertatap dengan langsung.

2.2.6 Karakteristik Pembelajaran Online atau Daring

Ada beberapa karakteristik pembelajaran yang dilakukan secara online, diantaranya ialah: (1) Kegiatan belajar bergantung pada portal web berdasarkan jaringan internet. (2) Adanya macam-macam jenis korelasi antara guru dan anak didik, guru dan sumber belajar, anak didik dan sumber belajar, bahkan anak didik dan teman-temannya. (3) Terwujudnya komunikasi dua arah. (4) Tidak tergantung pada jarak, waktu, dan lokasi. (5) Adanya 2 jenis komunikasi, yaitu tatap muka (synchronous) dan tanpa adanya tatap muka (asynchronous). Dari beberapa karakteristik di atas, maka timbullah sebuah kemampuan baru yang harus bisa dimiliki oleh anak didik dan tenaga pendidik untuk menghadapi lingkungan belajar tatap muka menjadi belajar secara daring (Diningrat, 2019:77).

2.2.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sistem Pembelajaran Daring

Pendidikan atau pembelajaran secara daring telah menghasilkan perubahan yang begitu luar biasa, yang mana sebelumnya pembelajaran hanya bergantung pada metode tatap muka dan masih terpaku oleh jarak dan waktu, maka sekarang mulai menuju perubahan menjadi daring (dalam jaringan), yang mana oleh kendala tersebut sudah tidak akan terjadi lagi. Perkembangan yang cepat dari internet sebagai platform penyampaian kursus yang potensial, digabungkan dengan naiknya minat dalam pembelajaran sepanjang hayat dan kekurangan dana sudah menghasilkan intentif yang signifikan bagi lembaga

pendidikan untuk mengembangkan program online. Teknologi pada masa ini sudah tersedia dan relatif mudah digunakan, berbagai lembaga pendidikan yang belum mampu terkait hal tersebut, maka akan tertinggal dalam perlombaan untuk globalisasi dan perkembangan teknologi. Agar membuat pembelajaran daring berjalan lancar, maka kuncinya adalah efektivitas.

Berdasarkan studi yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat 3 hal yang dapat memberikan efek terkait pembelajaran secara daring yaitu (Pangondian dkk, 2019):

1. Teknologi, secara khusus pengaturan jaringan harus bisa untuk terjadinya pertukaran sinkronisasi dan asinkronisasi, siswa harus memiliki akses yang mudah (misalnya melalui akses jarak jauh) dan jaringan seharusnya membutuhkan waktu minimal untuk pertukaran dokumen.
2. Karakteristik pengajar, pengajar memainkan peran sentral dalam efektivitas pembelajaran secara daring, bukan sebuah teknologi yang penting tetapi penerapan instruksional teknologi dari pengajar yang menentukan efek pada pembelajaran, siswa yang hadir dalam kelas dengan instruktur yang memiliki sifat positif terhadap pendistribusian suatu pembelajaran dan memahami akan sebuah teknologi akan cenderung menghasilkan suatu pembelajaran yang lebih positif. Dalam lingkungan belajar konvensional pelajar cenderung terisolasi, karena mereka tidak memiliki lingkungan khusus untuk berinteraksi dengan pengajar.
3. Karakteristik pelajar, Leidner mengungkapkan bahwa seorang peserta didik dengan kemampuan belajar dan kedisiplinan diri yang baik akan dapat memahami pelajaran yang disampaikan secara biasa dengan baik, namun seorang

peserta didik yang memiliki kemampuan belajar dan kedisiplinan yang baik disertai kepercayaan diri dalam belajar akan dengan cepat memahami pelajaran dengan metode daring.

2.2.8 Kelebihan dan Kekurangan Sistem Pembelajaran Daring

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad Fauzul Hakim, menjelaskan bahwa sistem pembelajaran daring memiliki beberapa kelebihan tersendiri, diantaranya adalah sebagai berikut (Mastuti dkk, 2020): (1) Para siswa bisa mengikuti kegiatan pembelajaran di mana saja tempatnya berada, (2) kegiatan pembelajaran seperti ini dipandang lebih efisien karena menghemat waktu dan biaya, (3) para siswa lebih leluasa untuk bertanya dalam sistem yang sudah disediakan, (4) mengasah pandangan dan pemahaman (pengetahuan) agar lebih dalam terkait sistem informasi dan teknologi, (5) para siswa cenderung lebih mandiri, kreatif, bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya, sehingga membentuk rasa percaya diri yang hebat.

Kelima hal tersebut memang secara nyata dirasakan oleh para siswa yang ada di beberapa sekolah di penjurur negeri ini, akan tetapi pada kasus penelitian yang penulis lakukan, kelebihan sistem pembelajaran daring pada lembaga pendidikan dasar antara lain: (1) Fleksibilitas tempat belajar, yakni para siswa bisa belajar di tempat mereka masing-masing tanpa harus tergesa-gesa menuju ke sekolah, orang tua pun jadi lebih rileks dalam mengurus anak-anaknya, (2) para siswa belajar untuk mandiri serta terjaga motivasinya dalam belajar, (3) para siswa

dibiasakan untuk menggunakan teknologi pintar dalam hal-hal yang positif, (4) terbangunnya komunikasi yang intensif antara sekolah, guru dan juga orang tua.

Adapun kekurangannya sistem pembelajaran daring dalam penelitian ini antara lain: (1) Bagi masyarakat dan orang tua serta guru yang latar belakang pendidikannya rendah serta berada di daerah perdesaan yang cukup terpencil, membuat mereka kebingungan dan masih sangat awam tentang penggunaan internet, (2) belum terbiasanya para guru dan orang tua dengan sistem pembelajaran daring ini membuat anak-anak juga kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran daring.

2.2.9 Dampak Pembelajaran secara Daring

Kemunculan pandemi ini tentunya berdampak pada banyak sektor kehidupan baik sosial maupun ekonomi. Dalam menghadapi pandemi seperti ini tentu pemerintah memerlukan banyak intervensi kebijakan di berbagai sektor. Indonesia terkesan sangat lamban dalam menghadapi pandemi ini. Sejak awal kemunculannya negara terlalu santai sehingga terkesan meremehkan adanya virus *covid-19*. Setelah kasus pertama muncul pemerintah kemudian merancang kebijakan-kebijakan yang diperlukan seperti physical distancing, social distancing, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) hingga kebijakan yang baru-baru ini dilaksanakan yaitu New Normal.

Definisi new normal menurut Pemerintah Indonesia adalah tatanan baru untuk beradaptasi dengan *Covid-19*. Kebiasaan dan perilaku yang baru berbasis pada adaptasi untuk membudayakan perilaku inilah yang disebut sebagai new normal. Penerapan new normal bukan tanpa alasan. Pemerintah memutuskan

penerapan new normal untuk mendongkrak perekonomian negara yang mulai lesu. Dengan adanya penerapan kebijakan ini diharapkan perekonomian menjadi membaik.

Sebelum penerapan new normal, diketahui bahwa kebijakan PSBB telah dilaksanakan di Indonesia namun nyatanya hal ini belum dapat membuat angka korban covid menurun. Dengan adanya kebijakan barupun tidak menjamin adanya penurunan. Adanya kebijakan ini jumlah penderita kemungkinan akan bertambah, karena banyak masyarakat salah mengerti apa itu new normal dikarenakan kurangnya sosialisasi tentang hal ini dan terbukti saat hari pertama penerapan, kasus baru melonjak 1000 per hari. Dikutip dari CNCB bahwa kenaikan ini terjadi dikarenakan mobilitas masyarakat kembali seperti normal, pusat perbelanjaanpun telah dibuka dan penerapan protokol yang belum optimal.

2.2.9.1 Dampak Negatif Pembelajaran Secara Daring

Dampak pandemi ini tidak hanya pada ekonomi dan sosial namun juga bagi instansi pendidikan. UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) menyarankan pembelajaran jarak jauh pada 4 Maret 2020. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) turut mengeluarkan kebijakan panduan dalam menghadapi penyakit tersebut. Hasil pemantauan UNESCO menyebutkan bahwa sampai dengan 30 April 2020 total 191 negara telah menerapkan penutupan nasional yang berdampak pada 1.575.270.054 siswa atau sebesar 91,3% dari populasi siswa dunia. Sejalan dengan itu setelah kasus pertama dipublikasikan sekolah dan kampus menerapkan belajar melalui daring.

Sistem belajar yang sebelumnya mengharuskan tatap muka di dalam kelas harus berubah menjadi daring dengan tatap muka melalui gadget.

Hal ini tentu saja menyebabkan perubahan yang signifikan bagi pelajar, mahasiswa serta pendidik. Tidak mudah untuk beradaptasi dengan sistem yang baru dan terkesan dadakan. Ya, memang sistem kuliah atau belajar daring masih belum umum dikalangan instansi pendidikan di Indonesia. Banyak faktor yang melatar belakangi belajar daring yang menjadi kurang efektif. Seperti sarana dan prasarana, sumber daya manusia dan kebijakan pimpinan yang berbeda-beda sehingga ketika belajar daring dilakukan hal ini tidak dapat secara optimal berjalan dengan baik.

Banyak siswa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran , masalah yang utama tentu adanya keterbatasan sarana dan prasarana. Salah satunya koneksi internet. Di Indonesia sendiri belum meratanya koneksi internet menjadi problematika saat diadakanya sistem belajar daring. Banyak siswa kesulitan saat harus melakukan tatap muka melalui aplikasi dikarenakan koneksi internet yang tidak mumpuni atau kendala mati listrik yang berdampak pada kualitas jaringan.

Guru juga mengalami kesulitan dalam menentukan sistem belajar yang tepat sehingga semua muridnya dapat dengan mudah mengakses serta mengikuti proses belajar. Masalahnya tidak sampai situ saja, kendala lain tenaga pendidik juga tidak seluruhnya memiliki sarana dan prasarana yang mumpuni, belum lagi pada beberapa kasus tim pendidik tidak begitu update dalam menggunakan aplikasi atau sistem pembelajaran online.

Sekalipun ada keputusan pembelajaran *offline* berdasar kebijakan new normal, perlu dimulai dengan sosialisasi protokol kesehatan yang diterapkan di instansi pendidikan kepada publik, baik itu siswa, guru, dinas pendidikan, dan unsur terkait. Protokol kesehatan perlu disiapkan secara matang agar tidak terbentuk kluster baru yang berdampak pada penambahan kasus. Protokol seperti pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), menjaga jarak, menggunakan masker, penggunaan hand sanitizer, serta tata letak ruang belajar mengajar.

Di Indonesia pembelajaran daring diatur dalam surat edaran Kemendikbud No. 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease. Terdapat tiga poin, pertama, pembelajaran daring untuk memberi pengalaman belajar yang bermakna, tanpa terbebani tuntutan capaian kurikulum. Kedua, dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup. Ketiga, aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi, sesuai minat dan kondisi masing-masing. Jika dilihat kondisi di Indonesia tentu pemerintah berandil besar dalam mengurangi kesenjangan fasilitas selama proses pembelajaran daring. Perlunya alokasi dana khusus untuk mendukung pelaksanaan kebijakan agar dapat berjalan dengan lancar.

Dengan adanya pembelajaran melalui daring selama pandemi telah membuka berbagai masalah pendidikan di negara ini. Selain itu menunjukkan bagaimana tidak meratanya pembangunan pendidikan di Indonesia dan perlunya evaluasi mendalam. Diharapkan kedepannya pembangunan pendidikan lebih bisa merata keseluruh daerah di Indonesia, bukan hanya tugas pemerintah pusat dan daerah namun juga berbagai pihak terkait yang tidak lepas dari kebijakan politik,

infrastruktur, kemajuan teknologi dan dukungan orang tua serta masyarakat agar proses pencerdasan bangsa dapat optimal.

Kehadiran *covid-19* menunjukkan ketidaksiapan sistem pendidikan di Indonesia baik di tingkat sekolah maupun universitas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran daring. Padahal, dengan dukungan infrastruktur digital yang baik, pembelajaran daring dapat mendistribusikan materi pembelajaran yang berkualitas kepada siswa dari berbagai daerah di Indonesia, tanpa harus bergantung pada kehadiran universitas papan atas. Siswa dengan keterbatasan fisik dan mental yang menyebabkan mereka harus tinggal di rumah, juga akan memperoleh layanan pendidikan yang layak seperti siswa lainnya. Dampak negatif menurut Lamtiar (dalam jurnal Aji.2020:397) yaitu:

1. Keterbatasan Penguasaan Teknologi Informasi oleh Guru dan Siswa

Kondisi guru di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, ini bisa dilihat dari guru-guru yang lahir tahun sebelum 1980-an. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring. Begitu juga dengan siswa yang kondisinya hampir sama dengan guru-guru yang dimaksud dengan pemahaman penggunaan teknologi.

2. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Perangkat pendukung teknologi jelas mahal. Banyak di daerah Indonesia yang guru pun masih dalam kondisi ekonominya yang menghawatirkan. Kesejahteraan guru maupun murid yang membatasi mereka dari serba terbatas dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dengan musibah Covid-19 ini.

3. Akses Internet yang terbatas

Jaringan internet yang benar-benar masih belum merata di pelosok negeri. Tidak semua lembaga pendidikan baik Sekolah dasar maupun sekolah menengah dapat menikmati internet. Jika ada pun jaringan internet kondisinya masih belum mampu mengcover media daring.

4. Kurang siapnya penyediaan Anggaran

Biaya juga sesuatu yang menghambat karena, aspek kesejahteraan guru dan murid masih jauh dari harapan. Ketika mereka menggunakan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan media daring, maka jelas mereka tidak sanggup membayarnya. Ada dilema dalam pemanfaatan media daring, ketika menteri pendidikan memberikan semangat produktivitas harus melaju, namun disisi lain kecakapan dan kemampuan finansial guru dan siswa belum melaju ke arah yang sama. Negara pun belum hadir secara menyeluruh dalam memfasilitasi kebutuhan biaya yang dimaksud.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto A (2020;7) bahwa dampak yang diakibatkan oleh pembelajaran online dimasa pandemi pada siswa yaitu siswa mengalami keterpaksaan menjalani pembelajaran online tanpa disediakan prasarana dan sarana yang menunjang sebelum pelaksanaan dilakukan. Berusaha menyesuaikan terhadap budaya pembelajaran online karena selama ini kegiatan belajar mengajar hanya dilakukan tatap muka saja sehingga adaptasi memakan waktu yang lama yang mengakibatkan penyerapan materi kurang maksimal. Hal ini juga berakibat kepada guru terutama guru senior yang kurang

paham akan teknologi saat ini. Akibatnya kompetensi dalam mengajar menurun dan kurang maksimal.

Sedangkan dampak yang diteliti oleh Dewi (2020;17) pembelajaran dapat dilakukan secara efektif. Namun, untuk sekolah dasar, tidak semua kelas 1-3 dapat mengoperasikan gawai. Sehingga daring dilakukan oleh para orangtua. sehingga, tidak semua orangtua dapat memaksimalkan waktu mereka dikarenakan tidak memiliki waktu atau sibuk.

2.2.9.2 Dampak Positif Pembelajaran secara daring

Selain dari banyaknya kendala atau permasalahan yang ditimbulkan dari pelaksanaan pembelajaran secara daring ini Adapula dampak positif menurut Heryan M (2020:5) yaitu : (a) Pengetahuan mengenai penggunaan teknologi lebih dalam. Materi dapat diakses oleh pelajar dimana pun dan kapan pun. Dengan pembelajaran daring para pelajar dapat membuka materi dan mempelajarinya dengan mudah, hal ini didukung oleh teknologi yang berkembang pesat yang menghasilkan produk smartphone. Dengan adanya smartphone para pelajar dengan mudah mengakses materi dimana saja, di ruangan terbuka maupun tertutup, dalam situasi pandemi covid-19 ini kita hanya bisa melakukannya di ruangan tertutup atau di rumah saja. (b) Dapat melakukan pembelajaran atau membaca materi sambil melakukan kegiatan yang lainnya. Seperti sambil mendengarkan musik, memakan cemilan, dan sebagainya. Menurut penulis, belajar sembari melakukan kegiatan yang santai seperti di atas akan membuat kita rileks dalam belajar, mengurangi kejenuhan Ketika belajar. Tentunya, kita tidak dapat melakukan hal tersebut jika melakukan kegiatan belajar di sekolah karena

aturan yang terdapat di sekolah tersebut. (c) Aman dari bahaya virus corona. Sebab dari virus corona adalah kita tidak dapat melakukan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka atau di sekolah, karena virus ini sangat cepat penyebarannya melalui manusia ke manusia. Tentunya pembelajaran daring yang dilakukan ini sangat berguna untuk memutuskan rantai penyebaran virus corona. Ini sangat berguna untuk kesehatan pelajar dan pengajar, membantu pemerintah dalam mengatasi pandemi, dan menjaga agar tidak menularkan kepada sanak keluarga.

2.3 Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Dampak Pembelajaran Secara Daring Dimasa Pandemic Covid-19

Adanya kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan pembelajaran kebijakan pendidikan dalam masa darurat covid-19 pada point kedua (a) yaitu mengenai belajar dari rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh tentu sangat berpengaruh besar terhadap pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan disekolah dasar. Dengan adanya dampak positif dan negative dari pembelajaran secara daring ini timbul perbedaan-perbedaan pendapat dari guru dan siswa yang melaksanakan pembelajaran secara daring tersebut. Adanya perbedaan dikarenakan setiap orang mempunyai karakter yang berbeda pula, bagaimana cara mereka melihat dan pengetahuan dasar yang dimiliki. Ada 3 (tiga) indicator persepsi menurut Walgianto B (2010:54-55) yaitu penyerapan, pemahaman dan penilaian.

Didalam persepsi ini guru melihat pelaksanaan pembelajaran secara daring ini adalah adanya sebuah tantangan yang harus ditempuh agar apa yang

diharapkan untuk kedepannya tercapai dan terkait dengan tugas guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi. Menurut pandangan guru pembelajaran yang di alihkan dari tatap muka menjadi secara daring atau dalam jaringan ini memiliki kendala atau problem-problem yang dihadapi guru mulai dari penguasaan teknologi, susah dalam penyampaian materi kepada siswa dan berbagai situasi dan kondisi serta faktor lingkungan. Dengan adanya tantangan itu guru akan mengusahakan dengan memperdalam pengetahuan tentang teknologi dan mampu menciptakan keterampilan dalam belajar yang mandiri serta mempunyai metode maupun strategi yang bervariasi didalam pelaksanaan pembelajaran secara daring tersebut, agar pembelajaran secara daring ini membuat pengalaman belajar siswa menjadi lebih bermakna.

Proses pembelajaran secara daring kini sedang berlangsung. Kesiapan siswa dalam home learning ini bervariasi, ada yang siap, terpaksa siap, dan betul-betul tidak siap. Tanpa persiapan apapun, sistem belajar mengajar berubah dari tatap muka menjadi daring dengan memanfaatkan teknologi. Sejumlah sekolah yang terbiasa menggunakan perangkat teknologi dalam proses belajar tentu tidak menemui banyak masalah. Namun, hal sebaliknya berlaku bagi siswa yang baru pertama kali menjalankannya.

Contoh paling sederhana pembelajaran melalui daring yaitu menggunakan fasilitas grup Whatsapp dalam perangkat telepon pintar. Para guru memberikan tugas kepada para siswa melalui grup Whatsapp guru dan orang tua atau grup kelas masing-masing. Tugas diberikan harian sesuai dengan jadwal mata pelajaran hari itu dan jam-jam yang sudah ditentukan dalam bentuk video maupun pesan

suara. Siswa mempelajari materi yang diberikan secara mandiri kemudian mengerjakan tugas-tugas yang kemudian dilaporkan pada hari yang sama.

2.4 Solusi Guru Pada Dampak Pembelajaran Secara Daring Dimasa Covid-19

Pada pembelajara secara daring, guru berperan sebagai fasilitator. Menurut Robin M dan Frank R (2010: 14) bahwa dalam pembelajaran secara daring , guru, dosen, tutor, instruktur menjadi seorang fasilitator, pemandu, atau bahkan narasumber ahli, dan bukan lagi menjadi satu-satunya penentu bagi pengalaman pembelajaran siswa. Ketika menjadi fasilitator, sudah pasti tugas-tugas dari guru pun berubah. Guru yang pada awalnya menjadi sumber belajar utama, pada pembelajaran online sumber belajar dapat dari mana saja. Lalu apa saja tugas guru sebagai fasilitator?. Sebenarnya tugas guru dalam pembelajara online tidak berbeda jauh dengan guru pada proses pembelajaran konvensional. Guru sebagai fasilitator menjembantani dan memfasitasi kegiatan belajar siswa. Dimana guru bertugas untuk mempersiapkan segala hal yang dapat merangsang siswa untuk dapat belajar secara mandiri.

Dalam pembelajaran secara daring, guru menyiapkan materi pelajaran untuk dapat diakses oleh siswa. Selain itu guru juga merancang pembelajaran online dari awal proses pembelajaran seperti membuat silabus, RPP, mempersiapkan materi, penilaian, diskusi dan lain-lain. Pada pembelajaran online guru tetap dapat berperan sebagai guru pada umumnya, yaitu berinteraksi dengan siswa, hanya saja caranya yang berbeda. Pada pembelajaran secara daring, semua interaksi dilakukan secara tidak langsung atau tidak tatap muka. Biasanya guru

pada pembelajaran secara daring akan membuat forum diskusi dimana siswa dan guru dapat berinteraksi. Dalam forum diskusi, guru dapat menilai semua aktifitas dan keaktifan siswa. Selain itu guru dalam pembelajaran online memiliki tugas untuk tetap meluruskan semua pengetahuan siswa, menyamakan persepsi antara setiap siswa, dan meluruskan setiap pengetahuan yang diperoleh oleh siswa.

Untuk dapat menjalankan semua tugas dalam pembelajaran secara daring, maka dapat dianalisis beberapa kompetensi yang diperlukan oleh seorang guru pembelajaran online. Menurut Hardianto D (2012:5-7), terdapat solusi melalui 8 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pembelajaran secara daring, yaitu sebagai berikut:

1. Menguasai dan Update Terhadap Perkembangan Internet

Dalam hal ini guru harus dapat memanfaatkan setiap teknologi yang dapat mendukung proses belajar siswa. Selain itu guru harus paham dan menguasai setiap teknologi dan internet. Jangan sampai siswa lebih mengerti mengenai teknologi dan internet daripada gurunya. Maka jika hal tersebut terjadi, tentunya akan menyulitkan guru ketika ada siswa yang bertanya. Penguasaan teknologi dan internet pada pembelajaran online dapat dikatakan hal penting untuk seorang guru dikarenakan guru dituntut untuk menguasai dan mengoperasikan software dan hardware yang merupakan basic dalam pembelajaran secara daring

2. Lebih Menguasai Ilmu Pengetahuan Pokok dan Pendamping.

Seorang guru tentunya harus menguasai materi yang akan disampaikan, maupun materi yang ditulisnya dalam pembelajaran secara daring. Penguasaan materi ini sangat penting untuk menyamakan setiap persepsi yang dimiliki siswa.

Selain itu penguasaan materi diperlukan ketika adanya permasalahan dalam proses belajar, agar dapat diselesaikan dengan logika dan pengetahuan yang dimiliki guru. Selain pengetahuan pokok, diperlukan juga pengetahuan lainnya atau pengetahuan pendamping. Pengetahuan pendamping ini untuk diperlukan untuk mengatasi pertanyaan-pertanyaan diluar konteks materi pelajaran.

3. Kreatif dan Inovatif Dalam Menyajikan Materi

Guru diharapkan memiliki sifat kreatif dan inovatif. Hal ini diperlukan dalam membuat materi pelajaran agar materi yang dibuat dapat menarik perhatian siswa dan bermakna untuk siswa. Selain itu guru perlu memunculkan inovasi-inovasi baru untuk meminimalisir kebosanan yang sering dialami oleh siswa. Dengan pembelajaran yang kreatif dan inovatif akan lebih menarik perhatian siswa, ketika ketertarikan siswa tinggi maka rasa ingin tahu siswa pun tinggi.

4. Mampu Memotivasi Siswa

Pembelajaran secara daring merupakan pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh siswa. Tetapi sebagai seorang guru perlu terus memotivasi siswa untuk terus belajar. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk memotivasi siswa yaitu dapat dengan memberikan poin atau nilai tambahan kepada siswa yang lebih aktif dalam pengerjaan tugas ataupun kepada siswa yang aktif dalam forum diskusi.

5. Kemampuan dalam Desain Pembelajaran Online

Desain pembelajaran merupakan salah satu tahapan yang dinilai penting dalam proses pembelajaran. Guru harus dapat memilih dan memilih desain pembelajaran yang cocok untuk semua siswa. Desain pembelajaran yang dipilih harus dapat mengaktifkan siswa dan memunculkan rasa ingin tahu yang tinggi.

Dengan begitu siswa akan termotivasi untuk belajar dan melakukan prose pembelajaran secara daring dengan senang hati.

6. Kemampuan Mengelola Sistem Pembelajaran Online

Dalam pembelajaran online, guru mampu mengelola sistem yang dipakai dalam pembelajaran online. Hal ini untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang diakibatkan oleh kerusakan sistem. Jangan sampai siswa terlambat belajar dikarenakan adanya system error.

7. Ketepatan dalam Pemilihan Bahan Ajar Online Learning

Pemilihan bahan ajar dan sistem penilaian pun menjadi hal penting dalam pembelajaran secara daring. Setiap bahan ajar dan penilain yang ada harus sesuai dengan segala macam karakteristik siswa.

8. Kemampuan dalam Mengontrol Proses Pembelajaran

Guru perlu mengontrol jalannya proses pembelajaran. Guru harus bisa memposisikan dirinya sebaik mungkin. Pada saat apa guru harus membantu siswa, dan pada bagaimana guru harus memotivsi siswa. Dalam pembelajaran secara daring guru harus bisa mengendalikan siswa untuk tetap menjalankan aktifitas seperti siswa biasanya. Guru harus melatih siswa untuk tetap terus berinteraksi dengan siswa lainnya. Hal ini dilakukan agar sifat individualisme siswa tidak terlalu menonjol, karena manusia sebagai makhluk sosial. Maka guru harus tetap melatih sifat-sifat naluriah siswa seperti bersosialisasi, berempati, kepedulian, bekerja sama, dan lain sebagainya. Selain itu juga guru dapat mengevaluasi siswa dan dapat dipahami bahwa evaluasi mutlak dilakukan dan merupakan kewajiban bagi setiap guru dalam setiap saat melaksanakan kegiatan pembelajaran pembelajaran secara daring ini. Disebut demikian, karena menjadi salah satu tugas

pokok guru selain mengajar, adalah melaksanakan kegiatan evaluasi. Evaluasi dan kegiatan mengajar merupakan satu rangkaian yang sangat erat dimana antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Tujuan yang telah ditetapkan diharapkan tercapai. Lebih-lebih lagi pada bagaimana mengembangkan mutu atau kualitas siswa. Sedangkan Nana Sudjana dalam Mahirah B. (2017:262) menjelaskan bahwa, evaluasi berfungsi sebagai berikut: 1. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus. Dengan fungsi ini dapatlah diketahui bahwa tingkat penguasaan bahan pelajaran yang dikuasai oleh siswa. Dengan kata lain, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa tersebut baik atau tidak baik. 2. Untuk mengetahui keaktifan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Rendahnya capaian hasil belajar yang diperoleh siswa tidak semata-mata disebabkan oleh ketidakmampuan siswa itu sendiri. Tetapi boleh jadi karena guru yang kurang bagus dalam mengajar. Dengan penilaian yang dilakukan akan dapat diketahui apakah hasil belajar itu karena kemampuan siswa atau juga karena factor guru, selain itu dengan penilaian tersebut dapat menilai guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan dalam memperbaiki tindakan mengajar berikutnya.

2.5 Penelitian yang Relevan

Sejauh penelusuran yang dilakukan, ternyata ditemukan beberapa karya berupa hasil penelitian, baik dalam bentuk skripsi maupun dalam bentuk jurnal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui di mana letak perbedaan maupun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan mendasarkan pada literature yang berkaitan dengan topik besar “persepsi guru pada

pembelajaran secara daring” . Berikut beberapa kajian sebelumnya yang dimaksud, antara lain:

1. Penelitian pertama yaitu oleh Arifah Prima Satrianingrum, Iis Prasetyo, Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini yang berjudul “Persepsi Guru Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan informasi terkait persepsi guru mengenai tantangan pelaksanaan pembelajaran daring di rumah akibat dampak dari pandemi *Covid-19*. Informasi persepsi guru mengenai tantangan pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Informan terdiri dari 8 orang guru PAUD di kota Padang. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kurang memadainya sarana dan prasarana, kurang maksimalnya penyampaian materi, beban pembelian kuota internet, koneksi internet yang kadang menjadi lamban, gaya belajar yang cenderung visual, serta kurang leluasanya guru dalam mengontrol kegiatan siswa. Wawancara yang dilakukan secara terstruktur dan diperluas pertanyaannya melalui referensi terkait. Responden yang memberikan jawaban berasal dari guru pendidikan anak usia dini yang berada di Kota Padang. kesimpulan dalam penelitian ini adalah Berbagai ragam dampak dan tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan proses pembelajaran daring di rumah. Guru dan murid merasakan beban pada kuota internet, terlebih lagi jika berada di kawasan yang terganggu sinyal, pemantauan perkembangan anak terbatas, guru merasa tidak leluasa seperti di kelas. Untuk ke depannya perlu di evaluasi mengenai pelaksanaan pembelajaran daring. Sehingga memberikan hasil yang maksimal.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pada jenis penelitiannya yaitu kualitatif, tujuan penelitian. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian dimana penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian studi kasus dan sasaran, sedangkan penelitian saya menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi, subjek penelitian penelitian sebelumnya di PAUD sedangkan saya di Sekolah Dasar dimana penelitian sebelumnya sasaran guru di prodi PAUD Universitas Negeri Yogyakarta penelitian yang saya lakukan di Sekolah Dasar Swasta Adhyaksa I Kota Jambi.

2. Kedua yaitu penelitian oleh Wahyu Aji Fatma Dewi. dengan judul penelitiannya yaitu “Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi implementasi pembelajaran daring dirumah pada siswa Sekolah Dasar akibat dari adanya pandemic *covid-19* . Adapun metode penelitian yaitu kepustakaan. Dengan mengumpulkan data seperti jurnal, buku, dokumen, berita-berita, sejarah dan lain sebagainya. Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas bahwa dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar dapat dilakukan dengan baik. COVID-19 begitu besar dampaknya bagi pendidikan untuk memutus rantai penularan pandemik COVID-19 pembelajaran yang biasanya dilakukan di sekolah sekarang menjadi belajar di rumah dengan menggunakan berbagai macam aplikasi seperti ruang guru, class room, zoom, google doc, google from, maupun melalui grup whatsapp. Untuk anak sekolah dasar kelas I sampai III belum dapat mengoperasikan gawai maka dari itu dibutuhkannya kerjasama antara guru dengan orang tua,. Jadi, adanya

kerjasama dan timbal balik antara guru, siswa dan orang tua yang menjadikan pembelajaran daring menjadi efektif.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pada subjek penelitian yaitu salah satunya guru dan siswa dan tujuan penelitian. Perbedaannya terletak pada metode penelitian dimana penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan, sedangkan penelitian saya menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi.

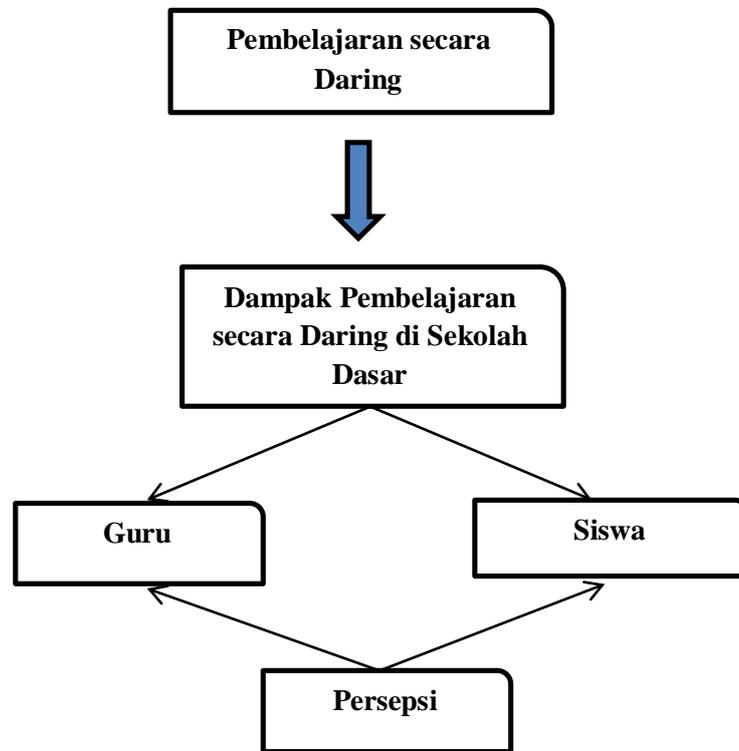
3. Ketiga Penelitian ini dilakukan oleh Mastura dkk dengan judul “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pandemi covid-19 terhadap pengajaran bagi guru dan siswa. Penelitian ini juga ingin melihat dampak pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran bagi guru, peserta didik dan orang tua serta kendala yang dihadapi guru dalam melakukan pengajaran. Metode penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif, yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang dirumuskan penulis. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu Pandemi covid-19 sangat berdampak terhadap proses pembelajaran bagi guru dan peserta didik maupun orang tua. Kemampuan dalam penggunaan teknologi menjadi kendala utama bagi semua pihak untuk mengikuti pembelajaran online. Tanpa adanya pelatihan awal, guru akan merasa asing dengan kondisi yang mengharuskan pembelajaran dari rumah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah, pada subjek penelitian yaitu salah satunya guru dan siswa dan tujuan

penelitian. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian dimana penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian studi kasus , sedangkan penelitian saya menggunakan jenis penelitian fenomenologi , tempat penelitian penelitian sebelumnya di SD Negeri 478 Barowa, Luwu. Sulawesi Selatan. sedangkan penelitian yang saya lakukan di Sekolah Dasar Swasta Adhyaksa I Kota Jambi.

2.6 Kerangka Berpikir

Penelitian mengenai dampak pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 merupakan suatu pembahasan yang mendeskripsikan dampak positif dan negatif pada pembelajaran daring di masa pandemi *Covid-19*. Pembelajaran harus tetap dilakukan walaupun ditengah himpitan kesulitan *Covid-19*, Dalam rangka memutus mata rantai penyebaran *Covid-19* di lingkungan sekolah, maka pemerintah mengusut untuk melaksanakan pembelajaran daring sebagai solusi pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran daring efektif untuk mengatasi pembelajaran yang memungkinkan guru dan siswa berinteraksi dalam kelas virtual yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Pembelajaran daring dapat membuat siswa belajar mandiri dan motivasinya meningkat. Namun, ada kelemahan dalam pembelajaran daring siswa tidak terawasi dengan baik selama proses pembelajaran secara daring sehingga guru memiliki persepsi tentang dampak pembelajaran daring pada masa pandemic *covid-19* . Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru pada dampak positif dan negatif dari pembelajaran secara daring dimasa *covid-19*. Untuk memperjelas persepsi guru pada dampak pembelajaran secara daring pada masa pandemic *covid-19* dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir